

NASKAH PUBLIKASI

**PERBEDAAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF DITINJAU DARI
KEBERSAMAAN PASANGAN SUAMI ISTRI DALAM PERNIKAHAN**



Diajukan oleh :

Rindang Melinda

Nanik Prihartanti

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2013

NASKAH PUBLIKASI

**PERBEDAAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF DITINJAU DARI
KEBERSAMAAN PASANGAN SUAMI ISTRI DALAM PERNIKAHAN**

Telah Disetujui Pada Tanggal

1 Juli 2013

Pembimbing



Dr. Nanik Prihartanti, M.Si

PERBEDAAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF DITINJAU DARI KEBERSAMAAN PASANGAN SUAMI ISTRI DALAM PERNIKAHAN

Rindang Melinda

Nanik Prihartanti

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Kesejahteraan subjektif bagi pasangan suami istri merupakan salah satu hal yang penting dalam menciptakan keluarga yang harmonis, karena dalam suatu pernikahan jika dilihat dari kebersamaan pasangan suami istri terdapat dua kategori, yakni pasangan suami istri yang tinggal serumah (*Proximal Marriage*) dan pasangan suami istri yang tinggal jarak jauh (*Long Distance Marriage*). Pada umumnya pasangan suami istri yang tinggal serumah memiliki tingkat kebersamaan yang lebih tinggi dari pada pasangan suami istri yang tinggal jarak jauh. Permasalahannya adalah apakah perbedaan kebersamaan ini juga berpengaruh pada kesejahteraan subjektif suami istri yang tinggal serumah maupun pasangan suami istri yang tinggal jarak jauh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kesejahteraan subjektif ditinjau dari kebersamaan pasangan suami istri.

Subjek dalam penelitian ini adalah suami istri yang tinggal di Desa Kuto yang terbagi menjadi 5 dukuh yaitu Kuto, Grobogan, Randubener, Bligo, Ngesam. Suami istri yang dimaksud adalah suami istri yang tinggal serumah maupun pasangan yang tinggal jarak jauh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan yaitu skala kesejahteraan subjektif yang terdiri dari dua bagian yaitu SWLS (*The Satisfaction With Life Scale*) dan PANAS (*Positive Affect Negative affect Scale*). Teknik analisis data menggunakan uji beda atau *t-test*.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kesejahteraan subjektif suami istri baik yang tinggal serumah maupun yang tinggal jarak jauh dengan t sebesar 0,164 dengan signifikansi 0,870 ($p > 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rerata empirik kesejahteraan subjektif suami istri baik yang tinggal serumah maupun jarak jauh berada pada tingkat yang sama yaitu sedang, dengan nilai 100,27 (Serumah) dan 99,72 (LDM).

Kata kunci : Kesejahteraan Subjektif dan Kebersamaan Pasangan Suami Istri

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Tujuan perkawinan adalah mendapatkan kebahagiaan, cinta kasih, kepuasan, dan keturunan. Menikah dan menjalani kehidupan perkawinan yang harmonis merupakan impian setiap manusia, sebab perkawinan dapat membuat hidup seseorang menjadi lebih bahagia memberi kepuasan emosional dan seksual serta meningkatkan kesejahteraan secara finansial. Perkawinan atau pernikahan sendiri dapat dilakukan dengan dua cara yakni pernikahan jarak jauh (*long distance marriage/commuter marriage*) ataupun tinggal dalam satu rumah (*proximal marriage*). Karena berbagai alasan seperti faktor ekonomi, karir, ataupun pendidikan.

Pernikahan jarak jauh banyak terjadi pada keluarga-keluarga yang bekerja di luar negeri seperti TKW atau TKI. Hal ini terjadi dikarenakan pemerintah secara umum belum bisa memberikan lapangan pekerjaan yang cukup untuk warga negaranya. Bahkan pandangan ini muncul setelah para peneliti melakukan riset antara Indonesia dan Korea Selatan. Hasilnya, Korea Selatan perkembangan di sektor industrialisasi jauh lebih besar bila dibandingkan dengan Indonesia (Nurhayat, 2013)

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di luar negeri saat ini jumlahnya

sudah jutaan orang. Kepala Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) M Jumhur Hidayat mencatat setidaknya ada 6,5 juta jumlah TKI yang bekerja di 142 negara (Nurhayat, 2013). Selanjutnya (tribunnews.com, 2013) mengabarkan bahwa jumlah tenaga kerja Indonesia (TKI) asal Jawa Timur yang diberangkatkan ke Kuwait, terus meningkat selama tiga tahun belakangan. Bila pada tahun 2010 jumlahnya hanya tujuh orang, maka pada 2011 jumlahnya melonjak menjadi 71 orang. Jumlah ini kembali melonjak sepanjang tahun 2012, TKI yang bekerja ke negara di kawasan Timur Tengah tersebut tercatat sebanyak 148 orang, atau meningkat lebih dari seratus persen dari tahun sebelumnya.

Realitas di masyarakat bahwa terdapat banyak TKI yang bekerja luar negeri seperti yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui pula bahwa banyak keluarga yang menjalani rumah tangga jarak jauh mengingat para TKI yang bekerja di luar negeri sudah berkeluarga. Penulis telah melakukan wawancara terhadap empat subjek yang melakukan pernikahan jarak jauh bahwa mereka memilih menjalani pernikahan jarak jauh dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi. Karena bagi subjek dalam menjalani rumah tangga tidak cukup hanya dengan tinggal bersama dalam satu rumah,

melainkan ada faktor lain yang lebih penting yaitu faktor ekonomi.

Lain halnya dengan pernikahan serumah, pernikahan ini merupakan pasangan suami istri yang tinggal di rumah yang sama, dapat duduk diam bersama, membuat kesenangan dalam keadaan bersamaan pula. Pasangan suami istri yang tinggal serumah ini dapat bertemu setiap waktu, komunikasi secara intensif, mengurus rumah tangga bersama, atau melakukan kegiatan sehari-hari bersama pula. Logikanya bagi pasangan suami istri yang tinggal serumah lebih mudah dalam mempertahankan kehidupan rumah tangganya, sebab pasangan suami istri tersebut akan lebih intensif dalam berkomunikasi sehingga meminimalisir perasaan curiga diantara keduanya yang memungkinkan dapat menyebabkan perdebatan atau konflik rumah tangga.

Peneliti sudah melakukan wawancara terhadap empat subjek yang menjalani pernikahan serumah. Subjek mengungkapkan bahwa mereka merasa bahagia karena bisa tinggal bersama dengan keluarganya, mendidik anak bersama, dan dapat melakukan aktifitas bersamaan pula. Namun disisi lain mereka mengungkapkan bahwa dalam rumah tangganya tak jarang terjadi konflik dikarenakan faktor ekonomi.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa pernikah serumah dan

pernikahan jarak jauh memiliki dinamika kehidupan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Apabila Individu yang mempunyai tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi biasanya memiliki kualitas yang mengagumkan (Diener dkk, 1997). Individu ini akan lebih mampu mengontrol dirinya dalam menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup dengan baik. Namun, individu yang memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah akan memandang rendah hidupnya pula dengan menganggap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan sehingga muncul emosi seperti kecemasan, depresi, dan kemarahan (Myers dan Diener, 1995)

Hal-hal yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif dibagi menjadi dua, yaitu faktor utama dan faktor pendukung. Faktor utama adalah segala kebutuhan dan harapan dalam diri seseorang yang dapat membuatnya melakukan tindakan dan akan merasa puas jika dia dapat memenuhi kebutuhan dalam dirinya dan mencapai harapan yang dicita-citakan. Sedangkan dukungan sosial dan pengalaman hidup merupakan faktor pendukung yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif seseorang.

Penelitian dari William dan Glen (Wiliaspi, 2012) menyebutkan bahwa Kesejahteraan subjektif pada individu yang menjalani hubungan jarak jauh ditunjukkan dengan kebahagiaan yang mampu mereka

rasakan dalam kehidupan perkawinan yang telah individu jalani. Selanjutnya kebahagiaan tersebut tercermin dari perilaku-perilaku individu dalam menjalani pernikahannya, seperti kemampuan untuk mengelola perasaan yang kurang atau bahkan tidak menyenangkan yang dapat dilakukan dengan memiliki rasa percaya serta sikap yang dewasa dan selalu berfikir positif. Dengan kata lain pasangan suami istri mampu bersikap fleksibel dan pandai menyesuaikan diri. Selain itu pasangan suami istri tersebut menjadikan perjalanan hidupnya sebagai proses hidup yang harus dilalui dan berusaha selalu bahagia dalam menjalani rumah tangganya.

Dari uraian di atas maka penulis merumuskan masalah “adakah perbedaan kesejahteraan subjektif ditinjau dari kebersamaan pasangan suami istri dalam pernikahan?”. Selanjutnya peneliti mengajukan hipotesis ada perbedaan kesejahteraan subjektif ditinjau dari kebersamaan pasangan suami istri dalam pernikahan. Pelaku pernikahan yang tinggal serumah memiliki kesejahteraan subjektif lebih tinggi dari pelaku pernikahan yang tinggal jarak jauh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui apakah ada perbedaan kesejahteraan subjektif ditinjau dari kebersamaan pasangan suami istri

dalam pernikahan jarak jauh. Subjek penelitian adalah pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh maupun serumah yang tinggal di desa Kuto, Grobogan, Randubener, Bligo, Ngesam yang berjumlah 100 subjek (50 pernikahan serumah, 50 pernikahan jarak jauh). Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* dengan bantuan salah satu staff di kelurahan desa Kuto.

Pengukuran kesejahteraan subjektif pada pasangan suami istri yang tinggal jarak jauh dan serumah menggunakan skala kesejahteraan subjektif yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu PANAS (*Positive Affect Negative affect scale*) dan SWLS (*The Satisfaction With Life Scale*). Kedua skala ini merujuk pada teori (Diener, 2006) yang menjelaskan komponen kognitif Kesejahteraan Subjektif dan digabung dengan teori (Watson dkk., 1988) yang mengungkap komponen afektif Kesejahteraan Subjektif.

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui perbedaan Kesejahteraan Subjektif Pasangan Suami Istri Ditinjau Dari Kebersamaan Dalam Pernikahan yaitu menggunakan uji beda atau *t-test*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat diketahui

bahwa tidak ada perbedaan kesejahteraan subjektif pada suami istri yang tinggal serumah maupun jarak jauh. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t yang mana nilai mean antara suami istri yang tinggal serumah dan jarak jauh tidak terpaut jauh, dimana nilai mean suami istri yang tinggal serumah yaitu 100,2713 dan suami istri yang tinggal terpisah atau jarak jauh yaitu 99,7287, dari sini dapat diketahui bahwa selisihnya 0,5426. Dalam uji t juga diketahui bahwa nilai $t = 0,164$ dengan signifikansi 0,870 ($p > 0,05$), hal ini dapat diartikan tidak ada perbedaan kesejahteraan subjektif antara pasangan suami istri yang tinggal serumah maupun jarak jauh.

Suami istri yang tinggal jarak jauh memiliki sisi positif dan sisi negatif dalam kehidupannya. Dari sisi positif suami istri yang tinggal jarak jauh dapat mengembangkan karir masing-masing yang ditinggalkan, belajar untuk setia terhadap pasangan, kemudian bagi suami istri yang tinggal jarak jauh karena pekerjaan maka dapat menambah pemasukan finansial dalam rumah tangganya atau memperbaiki ekonomi keluarga. Namun di sisi lain suami istri yang tinggal jarak jauh juga memiliki kendala dalam menjalani kehidupannya, seperti halnya ketika terjadi konflik sulit membicarakannya karena tidak dapat bertemu secara langsung, kemudian salah

satu pasangan (istri) harus mengurus dan mendidik buah hatinya sendiri tanpa didampingi suaminya. Apa lagi jika buah hatinya jatuh sakit seorang istri harus pergi ke dokter sendirian untuk merawat dan berobat. Hal ini sesuai pendapat Gerstel & Gross (Scott, 2002) bahwa salah satu keuntungan dari pernikahan jarak jauh mengacu pada kebermampuan untuk memiliki karir dan keluarga, serta kesetaraan dalam perkawinan. Selain itu hal ini juga sesuai dengan pendapat Titasari (2011) bahwa suami istri yang tinggal jarak jauh memiliki keuntungan salah satunya adalah bagi pasangan yang belum memiliki anak dapat mengejar karir seluas mungkin, dan kebutuhan materi anak akan terpenuhi. Dari sisi negatif pasangan suami istri jarak jauh sulit dalam membangun keintiman dalam keluarga, sehingga menimbulkan kerawanan dan menimbulkan konflik-konflik dalam kehidupan mereka, selanjutnya istri merasa sulit karena harus mengurus anak sendirian tanpa suami (Titasari, 2011).

Berdasarkan wawancara terhadap subjek penelitian yang tinggal jarak jauh dengan pasangannya mereka mengungkapkan bahwa dalam menjalani rumah tangga hal lain yang mereka anggap penting selain kebersamaan yaitu masalah finansial atau ekonomi dalam rumah tangganya. Bagi mereka tinggal jarak jauh dengan pasangannya tidak perlu merasa

khawatir atau cemburu atas hadirnya orang lain, karena mereka sudah saling percaya dan memahami satu sama lain. Yang paling penting bagi mereka adalah masa depan anak-anaknya. Untuk itu berpisah dengan pasangan bukanlah hal yang harus ditakutkan, karena dengan jarak jauh semua kebutuhan keluarga dapat tercukupi (biaya pendidikan anak ataupun kebutuhan rumah tangga lainnya).

Seperti halnya pasangan suami istri yang tinggal jarak jauh yang memiliki sisi positif dan negatif dalam kehidupannya, pasangan yang tinggal serumah dengan pasangannya juga demikian. Berdasarkan wawancara terhadap subjek yang tinggal serumah dengan pasangannya mayoritas mengatakan bahwa yang membuat bahagia ketika tinggal serumah dengan suaminya yaitu dapat mendidik anak bersama-sama, bertemu setiap saat, dan memiliki tempat curhat atau berkeluh kesah ketika ada masalah. Namun dalam kesehariannya cenderung masih terjadi konflik dalam rumah tangganya yang dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi (*ekonomi "pas-pasan"*). Hal ini sesuai dengan pendapat Gerstel & Gross (Scott, 2002) bahwa pasangan suami istri yang tinggal bersama mereka dapat bertemu setiap saat tanpa dibatasi ruang dan waktu, dapat merawat dan mendidik anak secara bersama-sama, jika terjadi konflik dengan mudah dapat dibicarakan secara langsung guna

mendapatkan solusi yang sebaik-baiknya. Selain itu pasangan suami istri yang tinggal serumah dapat mewujudkan kelekatan dan membangun keharmonisan keluarga bersama-sama, serta tidak adanya pikiran antar pasangan mengenai orang lain atau kekhawatiran tentang adanya perselingkuhan. Pernikahan serumah (*proximal marriage*) merupakan pasangan suami istri yang tinggal di rumah yang sama, dapat duduk diam bersama, membuat kesenangan dalam keadaan bersamaan pula. Disisi lain pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Puspita & Basti (2008) yang menyatakan bahwa pasangan suami istri yang tinggal serumah konflik perkawinannya lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan suami istri yang tinggal terpisah. Scanzoi (Puspita & Basti, 2008) mengatakan bahwa area konflik dalam perkawinan antara lain menyangkut keuangan (perolehan dan penggunaannya), pendidikan anak-anak (misal jumlah anak dan penanaman disiplin), hubungan pertemanan, aktivitas yang tidak disetujui oleh pasangan, pembagian kerja dalam rumah tangga, dan berbagai macam masalah (agama, politik, seks, komunikasi dalam perkawinan, dan aneka macam masalah sepele).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang sudah dilakukan maka

dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kesejahteraan subjektif pada pasangan suami istri yang tinggal serumah maupun pasangan suami istri yang tinggal jarak jauh, mengingat hasil perhitungan uji t menunjukkan nilai $t = 0,164$ dengan signifikansi $0,870$ ($p > 0,05$). Tingkat kesejahteraan pasangan suami istri baik yang tinggal serumah maupun jarak jauh memiliki tingkat yang sama, yaitu sedang.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan sumbangan saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu :

1. Bagi subjek penelitian

Dari hasil yang diperoleh ternyata secara umum tingkat kesejahteraan suami istri baik yang tinggal serumah maupun jarak jauh berada dalam tingkat yang sama yaitu pada tingkatan sedang. Sehingga bagi suami istri baik yang tinggal serumah maupun jarak jauh disarankan untuk mengoptimalkan waktu luang yang dimiliki dengan baik, bagi yang tinggal serumah hendaknya menggunakan waktu luang yang dimiliki dengan cara beraktifitas bersama-sama seperti nonton tv bersama, ngobrol dengan buah hati, atau pergi olah raga bersama dan sebagainya sehingga kelekatan keluarga semakin tinggi. Selain itu bagi subjek yang tinggal serumah

dengan pasangannya karena dalam rumah tangganya sering terjadi konflik yang disebabkan oleh faktor ekonomi (*pas-pasan*), hendaknya dapat mencari lapangan pekerjaan yang lebih baik sehingga ekonomi keluarganya dapat tercukupi dengan baik. Bagi istri (tinggal serumah dengan suami) hendaknya membantu suaminya mencukupi kebutuhan keluarga, seperti halnya melakukan aktifitas yang dapat menghasilkan finansial tapi tidak melupakan tugas utamanya yaitu mendidik anak-anaknya. Sebagai contoh bagi ibu-ibu yang memiliki kelebihan atau kreatifitas dapat membuat kerajinan tangan (*handicraf*) yang dipasarkan sehingga sedikit demi sedikit dapat membantu perekonomian keluarga. Sedangkan bagi suami istri yang tinggal jarak jauh disarankan jika memiliki waktu luang sebaiknya digunakan untuk selalu berkomunikasi agar kelekatan antar keluarga tetap terjaga, kemudian ketika ada kesempatan untuk bisa bertemu dengan disarankan untuk bisa pergi rekreasi bersama.

2. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti selanjutnya semoga dapat mengembangkan serta menyempurnakan hasil penelitian terdahulu. Misalnya mencari perbedaan kesejahteraan subjektif

ditinjau dari jenis kelamin, pendidikan, usia atau mencari korelasi antara tingkat pendidikan dengan kesejahteraan subjektif atau yang lain sehingga dapat menambah khasanah khususnya pada kesejahteraan subjektif. Selain itu peneliti selanjutnya semoga dalam pengambilan data ketika menggunakan skala, subjek penelitian dapat dibimbing secara langsung untuk meminimalisir adanya skala yang diisikan orang lain. Disamping itu untuk peneliti selanjutnya semoga dapat mengambil sampel penelitian di wilayah yang cakupannya lebih luas, karena diharapkan hasil penelitian dapat memberikan informasi terhadap masyarakat luas, tidak hanya bagi masyarakat setempat yang dijadikan sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Diener, E., Suh, E., & Oishi, S. (1997). Recent findings on subjective well-being. *Idian Journal of Clinical Psychology*, 24, 25-41.
- Diener, E. (2006). Guidelnes For Natural Indicators Subjective Well-Being and Ill-Being. Applied Research in Quality of Live. Pada <http://www.warm.umd.edu/2cgraham/Courses/Does/PUAF698R-Diener-Guidelines%20for%20National%20Indicators.pdf>. Diakses Minggu, 23 September 2012.
- Myers, D.G., dan Diener, E. (1995). Who is happy? *Psychological Science*, 6, 10-19.
- Nurhayat, W. (2013). Jumlah TKI Capai 6,5 Juta, Tersebar di 142 Negara. detikfinance.com. Diakses pada tanggal 24 April 2013.
- Puspita Dewi & Basti. (2008). Konflik Perkawinan Dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Psikologi Universitas Negeri Makasar Volume 2, No. 1, Desember 2008*.
- Scott, AT. (2002). Communication Characterizing Successful Long Distance Marriages. *Dissertation*. The Departement of speech Commication : Bloomburg University.
- Titasari, R. (2011). Pernikahan Jarak Jauh. Pada <http://www.Rhesititasari.com>. Diakses pada tanggal 7 Desember 2012.
- [Tribunnews.com](http://tribunnews.com). (2013). Jumlah TKI Jatim ke Kuwait Terus Melonjak. Diakses pada tanggal 24 April 2013.
- Watson, D., Clark, L.A., & Tellegen, A. (1988). Development and validation of brie measure of positive and negative effect. The PANAS scales. *Journal of personality and social psychology*, 54 (6), 1063-1070.PsychArticles.
- Wilaspi, Y. (2012). Pengaruh Buku Komunikasi Terhadap Kualitas Komunikasi Pada Istri Yang

Menjalani Perkawinan Jarak
Jauh. *Tesis*. Yogyakarta :
Fakultas Psikologi UGM.